SISTEM SAPAAN *"TASSE HABAK"* PADA SUB RUMPUN ETNIK FOHO KECAMATAN BOTIN LEOBELE KABUPATEN MALAKA

Yosefa N Assit[1] , Labu Djuli[2] , Margareta P.E Djokaho[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang
Alamat e-mail: Vonyassit@gmail.com

Abstract

This study is entitled "Tasse Habak Greeting System" in the Foho Tribe, Botin Leobele District, Malaka Regency. This study aims to describe the greeting system and analyze the forms of greetings used in the guest welcoming tradition (Tasse Habak), especially for religious guests. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods and is analyzed using Dell Hymes' SPEAKING theory. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation involving two informants who are native speakers of the Dawan R language. The results of the study indicate that the Tasse Habak greeting system is a form of traditional communication that is formal, sacred, and full of meaning, which reflects the values of respect, social relations, and spiritual relations between humans and God, ancestors, and each other. The forms of greetings used include greetings to religious guests, ancestors, and the community which are delivered verbally with a distinctive language style in the form of replies, the use of symbolic diction, and a speech structure consisting of an opening, content, and closing. The use of this greeting is influenced by factors of social status, situational context, and customary norms that apply in society. Thus, the Tasse Habak greeting system serves not only as a means of communication but also as a tool for preserving the culture and identity of the F oho ethnic group.

Keywords: *Greeting system, Tasse Habak, Foho ethnic group, SPEAKING.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem sapaan dan menganalisis bentuk-bentuk sapaan yang digunakan dalam tradisi penerimaan tamu (*Tasse Habak*), khususnya pada tamu keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi serta dianalisis menggunakan teori *SPEAKING* dari Dell Hymes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan dua informan yang merupakan penutur asli bahasa Dawan R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sapaan *Tasse Habak* merupakan bentuk komunikasi adat yang bersifat formal, sakral, dan penuh makna, yang mencerminkan nilai penghormatan, hubungan sosial, serta relasi spiritual antara manusia dengan Tuhan, leluhur, dan sesama. Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan meliputi sapaan kepada tamu keagamaan, leluhur, dan masyarakat yang disampaikan secara lisan dengan gaya

bahasa khas berupa tuturan bersahutan, penggunaan diksi simbolik, serta struktur ujaran yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Penggunaan sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor status sosial, konteks situasi, serta norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, sistem sapaan *Tasse Habak* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas masyarakat etnik Foho.

Kata Kunci: *sistem sapaan, Tasse Habak, etnik Foho, SPEAKING.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang dibangun di atas keberagaman suku, bahasa, budaya, dan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Realitas tersebut tercermin dalam semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan bahwa perbedaan bukanlah penghalang persatuan, melainkan fondasi pembentuk identitas bangsa (Pratama et al., 2023). Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya melalui bahasa daerah. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya, nilai sosial, sistem pengetahuan, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Setiap bahasa daerah memiliki sistem kebahasaan yang khas dan berbeda satu sama lain, baik dari segi struktur, makna, maupun fungsi sosialnya (Syahputra et al., 2025).

Dalam perkembangan sosial masyarakat Indonesia, bahasa-bahasa daerah senantiasa berinteraksi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sehingga membentuk dinamika kebahasaan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat multietnis.

Salah satu aspek penting dalam kajian kebahasaan adalah sistem sapaan. Sistem sapaan merupakan bagian integral dari praktik komunikasi sosial karena berkaitan langsung dengan cara manusia membangun hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Sapaan tidak sekadar menjadi bentuk linguistik untuk memanggil atau menyebut seseorang, tetapi juga merefleksikan relasi sosial, penghormatan, stratifikasi, kedekatan emosional, serta nilai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat (Azmi et al., 2026). Dalam praktiknya, sistem sapaan melibatkan penutur sebagai penyapa dan lawan tutur sebagai pihak yang disapa dalam konteks sosial tertentu. Oleh sebab itu, pemilihan bentuk sapaan tidak pernah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, hubungan kekerabatan, adat istiadat, hingga situasi komunikasi yang berlangsung. Fenomena tersebut berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada subrumpun Etnik Foho di Kecamatan Botin Leobele, Kabupaten Malaka.

Sapaan merupakan manifestasi nyata dari kebutuhan manusia untuk

berkomunikasi dan membangun relasi sosial. Dalam proses komunikasi, hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan bentuk sapaan yang digunakan (Ramadhyanti & Arimi, 2024). Pemilihan bentuk sapaan pada dasarnya mencerminkan sikap berbahasa sekaligus cara pandang penutur dalam memposisikan dirinya terhadaporang lain. Dengan demikian, sistem sapaan tidak hanya memiliki dimensi linguistik, tetapi juga dimensi sosial dan budaya yang kuat. Dalam perkembangannya, penggunaan sapaan mengalami dinamika yang cukup kompleks, meliputi perubahan bentuk, pergeseran makna, hingga perubahan fungsi sosial dalam masyarakat. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa sistem sapaan selalu bergerak mengikuti perubahan sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya sosiolinguistik. Namun demikian, kontribusi tersebut belum sepenuhnya terdokumentasikan dan dikaji secara mendalam, terutama pada tradisi-tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat adat. Oleh karena itu, penelitian mengenai sistem sapaan penerimaan tamu (*Tasse Habak*) dalam bahasa Dawan R pada subrumpun Etnik Foho di Kabupaten Malaka menjadi penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi sistem sapaan adat, tetapi juga mengungkap nilai budaya, relasi sosial, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah ilmu sosiolinguistik, khususnya mengenai sistem sapaan dalam konteks budaya lokal masyarakat Timor.

Dalam kehidupan masyarakat Dawan R, bahasa daerah masih digunakan secara aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya, seperti upacara adat, kegiatan keagamaan, kegiatan pemerintahan, serta berbagai ritual tradisional lainnya. Realitas tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki posisi penting sebagai media komunikasi sekaligus identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, upaya pembinaan, pelestarian, dan pengkajian bahasa daerah menjadi sangat penting dilakukan sebagai bagian dari pelestarian kebudayaan nasional. Bahasa daerah yang tidak didokumentasikan dan diwariskan secara berkelanjutan berpotensi mengalami kemunduran bahkan kepunahan akibat perubahan sosial dan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pelestarian bahasa daerah bukan hanya berkaitan dengan mempertahankan alat komunikasi, tetapi juga menjaga warisan nilai, pengetahuan lokal, serta identitas budaya masyarakat penuturnya.

Pendokumentasian sistem sapaan adat seperti *Tasse Habak* menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal. Melalui dokumentasi tersebut, masyarakat luas maupun generasi muda dapat mempelajari bahasa dan

tradisi lokal secara lebih mudah sehingga keberlanjutan budaya tetap terjaga. Selain itu, generasi muda tidak hanya memahami budaya sebagai simbol atau ritual semata, tetapi juga mampu memahami makna, nilai, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda mulai mengalami keterputusan dengan budaya lokalnya akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Mereka umumnya hanya mengenal nama tradisi tanpa memahami esensi budaya tersebut. Kondisi ini semakin diperparah dengan semakin berkurangnya penutur asli dan tokoh adat yang memahami secara mendalam praktik-praktik budaya tradisional, termasuk sistem sapaan adat *Tasse Habak*.

Masyarakat Dawan R pada subrumpun Etnik Foho di Kecamatan Botin Leobele, Kabupaten Malaka, sejak dahulu telah memiliki sistem budaya dan tradisi yang kuat sebagai warisan leluhur. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini ialah tradisi sapaan adat dalam penerimaan tamu. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *Tasse Habak*, yakni ritual penyambutan tamu yang dilakukan melalui tuturan adat oleh seorang penutur adat yang dalam istilah lokal disebut *Makoan* atau *Aruna*. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam penyambutan tamu penting, seperti tokoh agama, pejabat pemerintahan, maupun tamu kehormatan dari daerah lain. Dalam praktiknya, *Tasse Habak* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang sarat akan nilai persaudaraan, penghormatan, dan spiritualitas.

Tradisi *Tasse Habak* mengandu ng dimensi sosial dan filosofis yang mendalam karena merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan sebagai asal serta tujuan kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hale (2016) yang menyatakan bahwa ritual sapaan adat dalam masyarakat Dawan R mencerminkan relasi persahabatan yang bersifat eksistensial dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, penutur adat biasanya didampingi oleh beberapa tokoh adat lainnya untuk menyambut tamu di tempat yang telah disepakati bersama. Setelah prosesi sapaan adat selesai dilaksanakan, tamu kehormatan kemudian dikalungi kain adat atau selendang oleh para gadis sebagai simbol penghormatan dan penerimaan secara adat. Tradisi ini menunjukkan bahwa sistem sapaan dalam masyarakat Dawan R tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial, budaya, dan simbolik yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai sistem sapaan dan tradisi tutur dalam masyarakat lokal telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem sapaan tidak hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial, nilai budaya, struktur kekerabatan, hingga identitas masyarakat penuturnya. Kajian-kajian terdahulu tersebut menjadi landasan penting dalam memahami sistem sapaan adat *Tasse Habak* pada masyarakat Dawan R subrumpun Etnik Foho di Kabupaten Malaka.

Penelitian pertama dilakukan oleh Natalia Charolina Magdalena Boru (2022) dengan judul *"Sistem Sapaan dalam Bahasa Rote bagi Masyarakat Rote di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten TTS."* Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan kekerabatan dalam masyarakat Rote yang digunakan berdasarkan hubungan keluarga dan posisi sosial dalam struktur kekerabatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi sapaan seperti *Papa* untuk ayah, *Mama* untuk ibu, *Papa Besar* untuk kakak laki-laki ayah, *Te'o* untuk saudara perempuan ayah, dan *Papa Kici* untuk adik laki-laki ayah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistem sapaan dalam masyarakat Rote memiliki fungsi sosial sebagai penanda hubungan genealogis dan penghormatan dalam keluarga. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji sistem sapaan dalam masyarakat lokal Timor, namun penelitian Natalia lebih berfokus pada sistem kekerabatan keluarga, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada sistem sapaan adat dalam konteks penerimaan tamu (*Tasse Habak*).

Penelitian kedua dilakukan oleh Yunita Amnahas (2021) dengan judul *"Sistem Sapaan Bahasa Daerah Atoin Meto di Desa Oeltua"* menggunakan pendekatan sosiolin guistik. Hasil penelitianmenunjukka n bahwa sapaan kekerabatan digunakan untuk menyapa individu yang memiliki hubungan darah maupun hubungan perkawinan dengan penutur. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan sapaan dalam masyarakat Atoin Meto dipengaruhi oleh relasi sosial dan struktur kekeluargaan yang hidup dalam masyarakat. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dan sistem sapaan memiliki keterkaitan erat dengan identitas sosial penuturnya. Persamaan penelitian Yunita dengan penelitian ini terletak pada kajian sistem sapaan dalam masyarakat Timor, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Yunita berorientasi pada sapaan kekerabatan, sementara penelitian ini mengkaji sistem sapaan adat dalam ritual penerimaan tamu yang memiliki dimensi budaya dan simbolik lebih luas.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Oktafiana Perada Ola (2021) dengan judul *"Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Lamaholot Dialek Adonara di Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur."* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori kesantunan

berbahasa dan teori kekerabatan sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bentuk sapaan dalam masyarakat Adonara bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti sikap penutur, konteks pemakaian, status sosial, usia, serta hubungan antara penyapa dan pesapa dalam peristiwa tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem sapaan bukan sekadar bentuk linguistik, tetapi juga mencerminkan norma sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan sistem sapaan sebagai praktik sosial budaya. Namun demikian, penelitian Oktafiana lebih menekankan aspek kesantunan dalam hubungan kekerabatan, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik sapaan adat sebagai bagian dari ritual budaya masyarakat Dawan R.

Penelitian keempat dilakukan oleh Alex Djawa (2021) dalam jurnal Linguistik berjudul *"Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Adat Pua Mnasi pada Masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* memiliki tiga struktur utama, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, keluarga laki-laki memberikan salam penghormatan kepada keluarga perempuan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pesan adat oleh juru bicara atau *jubir*. Bagian penutup menjadi tahap akhir dalam prosesi adat tersebut. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tuturan adat memiliki beberapa fungsi, yakni fungsi fatik, fungsi penyampaian pesan atau informasi, fungsi religius, dan fungsi hiburan. Sementara itu, makna yang terkandung di dalamnya meliputi makna religius, kejujuran, perjuangan, kebersamaan, dan ketaatan. Penelitian Alex Djawa memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tradisi tutur adat masyarakat Dawan. Akan tetapi, penelitian Alex lebih berfokus pada struktur, fungsi, dan makna tuturan adat perkawinan, sedangkan penelitian ini mengkaji sistem sapaan adat dalam ritual penerimaan tamu (*Tasse Habak*).

Penelitian kelima dilakukan oleh Samuel Nitbani (2020) dalam Jurnal Lazuardi berjudul *"Hakikat Tuturan Tonis: Bentuk Legitimasi Ritual dalam Masyarakat Timor Dawan."* Penelitian ini menjelaskan bahwa *tonis* merupakan salah satu bentuk tradisi tutur masyarakat Timor Dawan yang memiliki karakteristik kebahasaan dan unsur kelisanan yang khas. Tuturan *tonis* digunakan dalam berbagai ritual adat, baik yang bersifat sosial maupun religius, bahkan menjadi inti pelaksanaan upacara adat dalam masyarakat Timor Dawan. Samuel Nitbani

menjelaskan bahwa *tonis* tergolong sebagai sastra lisan yang dibangun melalui unsur imajinasi, diksi, gaya bahasa, intonasi, irama, ekspresi, dan gerak fisik penutur. Isi tuturan *tonis* umumnya memuat sejarah, kepercayaan, norma adat, hukum adat, nilai kemanusiaan, hingga pandangan hidup masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi tutur adat memiliki fungsi sosial dan simbolik yang sangat penting dalam menjaga legitimasi budaya masyarakat Timor Dawan. Relevansi penelitian Samuel Nitbani dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai tradisi tutur masyarakat Dawan yang sarat nilai budaya dan makna simbolik. Namun demikian, penelitian Samuel berfokus pada tuturan *tonis* sebagai legitimasi ritual adat, sedangkan penelitian ini lebih diarahkan pada sistem sapaan adat *Tasse Habak* sebagai bentuk komunikasi budaya dalam ritual penerimaan tamu.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem sapaan dan tradisi tutur adat memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat lokal karena berkaitan erat dengan identitas budaya, relasi sosial, struktur kekerabatan, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian mengenai sistem sapaan adat *Tasse Habak* pada masyarakat Dawan R subrumpun Etnik Foho di Kecamatan Botin Leobele, Kabupaten Malaka, masih sangat terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus mengkaji bentuk, fungsi, dan makna sistem sapaan adat penerimaan tamu dalam tradisi *Tasse Habak* sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat Dawan R.

2. Konsep

Definisi sapaan dan sistem sapaan Sistem sapaan merupakan salah satu unsur penting dalam kajian sosiolinguistik karena berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat. Sistem sapaan merujuk pada cara penutur menggunakan nama, gelar, istilah kekerabatan, maupun ungkapan tertentu untuk menyapa lawan tutur dalam situasi komunikasi tertentu. Penggunaan bentuk sapaan tersebut tidak bersifat bebas, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti kekuasaan, solidaritas, tingkat keakraban, usia, status sosial, jenis kelamin, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, sistem sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Secara umum, sistem sapaan dapat dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa untuk menya pa, memanggil, atau menyebut seseorang dalam interaksi sosial.

Bentuk sapaan tersebut mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, baik dalam hubungan formal maupun informal. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, pemilihan sapaan menjadi penanda penting yang menunjukkan penghormatan, kedekatan emosional, hierarki sosial, bahkan identitas budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu, sistem sapaan memiliki fungsi sosial yang sangat kompleks karena berkaitan erat dengan norma kesopanan dan tata hubungan sosial dalam masyarakat penuturnya.

Kridalaksana (1982:14)menjelaskan bahwa bentuk sapaan adalah kata-kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut dan memanggil pelaku dalam suatu peristiwa bahasa yang pemakaiannya ditentukan oleh faktor-faktor sosial tertentu, seperti kedudukan sosial, usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, maupun hubungan nonkekerabatan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sistem sapaan merupakan refleksi dari struktur sosial masyarakat. Artinya, melalui penggunaan sapaan, seseorang dapat memahami posisi sosial, relasi kekuasaan, dan pola hubungan yang terjadi dalam suatu komunitas bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Chaer (2010) menyatakan bahwa bentuk sapaan adalah kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam pandangan Chaer, sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat pemanggil lawan tutur, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kelancaran komunikasi sosial. Sapaan menjadi pembuka interaksi antara penutur dan lawan tutur sekaligus menunjukkan sikap bahasa penutur terhadap orang yang diajak berbicara. Oleh karena itu, pemilihan bentuk sapaan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu komunikasi.

Brown dan Ford dalam kajiannya *Address in American English* yang dikutip oleh Ervin-Tripp dan Hutcheson menjelaskan bahwa penggunaan bentuk sapaan dalam interaksi linguistik berkaitan erat dengan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Mereka menemukan bahwa pemilihan bentuk sapaan sering kali didasarkan pada relasi kekuasaan dan solidaritas sosial. Dalam hubungan yang bersifat setara dan akrab, penggunaan sapaan cenderung bersifat resiprokal, sedangkan dalam hubungan yang memiliki perbedaan usia, jabatan, atau status sosial, penggunaan sapaan menjadi tidak simetris. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sapaan memiliki fungsi sosial sebagai penanda hierarki dan hubungan interpersonal dalam masyarakat.

Kridalaksana (1982:14) juga

menjelaskan bahwa kata sapaan merupakan pola kebahasaan yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur untuk menegur, menyapa, atau memanggil lawan bicara. Sementara itu, Chaer (2011:107) menyatakan bahwa kata sapaan merupakan bentuk tutur sapa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi untuk memanggil atau menggantikan nama lawan tutur. Dengan demikian, sapaan dapat dipahami sebagai unsur pembuka komunikasi yang berfungsi membangun interaksi sosial antara penutur dan lawan tutur.

Lebih lanjut, sistem sapaan merupakan seperangkat kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut, menyapa, dan memanggil pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan. Sistem sapaan dalam suatu bahasa biasanya menandai berbagai aspek sosial, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, hubungan personal, dan situasi komunikasi. Trudgill (1990) dalam Kridalaksana (1984:180) menjelaskan bahwa sistem sapaan merupakan bagian dari sistem kebahasaan yang merefleksikan nilai, norma, dan budaya masyarakat pemakainya. Artinya, penggunaan sapaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya tempat bahasa itu digunakan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem sapaan merupakan bentuk penggunaan bahasa yang memiliki fungsi linguistik sekaligus fungsi sosial budaya. Sistem sapaan tidak hanya digunakan untuk menyapa atau memanggil seseorang, tetapi juga menjadi representasi hubungan sosial, penghormatan, solidaritas, serta identitas budaya masyarakat penuturnya. Dalam konteks masyarakat tradisional, sistem sapaan bahkan memiliki makna simbolik yang kuat karena berkaitan dengan adat istiadat, norma sosial, dan tata nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Landasan Teori

Teori Speaking Dell Hymes

Teori SPEAKING dikembangkan oleh Dell Hymes pada akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an sebagai bagian dari pengembanga n kajian etnografi komunikasi dalam sosiolinguistik. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap pendekatan linguistik struktural Noam Chomsky yang dinilai terlalu berfokus pada struktur bahasa secara formal, tetapi kurang memperhatikan konteks sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa. Menurut Hymes, bahasa tidak dapat dipahami hanya melalui analisis tata bahasa dan struktur linguistik semata, melainkan harus dianalisis berdasarkan konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, suatu peristiwa tutur harus dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang melibatkan penutur, lawan tutur, tujuan komunikasi, situasi, norma, dan budaya masyarakat penuturnya.

Dalam pandangan Dell Hymes, kemampuan berbahasa seseorang

tidak hanya mencakup *linguistic competence* sebagaimana dikemukakan Chomsky, tetapi juga *communicative competence*, yakni kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Atas dasar pemikiran tersebut, Dell Hymes kemudian memperkenalkan model analisis peristiwa tutur yang dikenal dengan akronim SPEAKING. Akronim ini merujuk pada delapan komponen penting dalam peristiwa komunikasi yang saling berkaitan satu sama lain. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa istilah SPEAKING merupakan singkatan dari *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation,* dan *Genres.*

Model SPEAKING umumnya digunakan dalam kajian sosiolinguistik dan etnografi komunikasi untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Menurut Hymes (1974), suatu situasi tutur tidak dapat dipahami hanya melalui aspek linguistik, tetapi juga harus memperhatikan unsur-unsur sosial, budaya, tempat berlangsungnya komunikasi, partisipan yang terlibat, serta berbagai variabel lain yang mempengaruhi proses komunikasi (Okafor & Muonagor, 2022). Dengan kata lain, bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang selalu berkaitan dengan konteks budaya masyarakat penuturnya.

Hymes (1972) menjelaskan bahwa model SPEAKING mencakup delapan komponen utama yang mempengaruhi proses komunikasi dalam masyarakat. Komponen pertama adalah *Setting and Scene* (S), yaitu latar tempat, waktu, dan suasana terjadinya komunikasi. *Setting* berkaitan dengan kondisi fisik terjadinya tuturan, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis atau suasana sosial dalam komunikasi. Dalam suatu peristiwa tutur, tempat dan suasana memiliki pengaruh besar terhadap bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur.

Komponen kedua adalah *Participants* (P), yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik sebagai penutur, lawan tutur, penyapa, pesapa, pengirim pesan, maupun penerima pesan. Partisipan dalam komunikasi memiliki posisi sosial dan hubungan tertentu yang dapat mempengaruhi bentuk bahasa, pilihan kata, maupun sistem sapaan yang digunakan dalam interaksi.

Komponen ketiga adalah *Ends* (E), yakni maksud, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai dalam suatu peristiwa tutur. Setiap komunikasimemiliki tujuan tertentu, misalnya untuk menyampaikan informasi, memberikan penghorma

tan, meminta sesuatu, atau membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, tujuan komunikasi akan menentukan cara penutur menyampaikan tuturannya.

Komponen keempat adalah *Act Sequence* (A), yaitu bentuk dan isi ujaran yang digunakan dalam komunikasi. Komponen ini berkaitan dengan pilihan kata, susunan tuturan, gaya bahasa, serta hubungan antara isi pembicaraan dengan topik yang dibicarakan. Dalam konteks ini, analisis tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana tuturan tersebut disampaikan dalam suatu situasi sosial tertentu.

Komponen kelima adalah *Key* (K), yaitu nada, intonasi, sikap, atau cara penyampaian tuturan. Unsur ini dapat berupa keseriusan, humor,kemarahan, penghormatan, maupun keakraban yang tercermin dalam gaya komunikasi penutur. Dengan demikian, makna suatu tuturan sering kali dipengaruhi oleh cara penyampaiannya, bukan hanya oleh isi ujarannya.

Komponen keenam adalah *Instrumentalities* (I), yaitu saluran atau media yang digunakan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Komponen ini juga mencakup ragam bahasa, dialek, atau variasi bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur. Pemilihan media dan ragam bahasa biasanya disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat penutur.

Komponen ketujuh adalah *Norms of Interaction and Interpretation* (N), yaitu norma atau aturan yang mengatur jalannya komunikasi serta penafsiran terhadap tuturan yang disampaikan. Norma interaksi berkaitan dengan aturan sosial dalam berbicara, seperti kapan seseorang boleh berbicara, bagaimana cara menyampaikan pendapat, dan bentuk penghormatan dalam komunikasi. Norma ini berbeda-beda pada setiap masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang dimiliki.

Komponen kedelapan adalah *Genres* (G), yaitu jenis atau bentuk tuturan yang digunakan dalam komunikasi, seperti pidato, doa, percakapan, pantun, ritual adat, maupun bentuk tutur lainnya. Setiap genre memiliki karakteristik dan aturan tertentu sesuai dengan konteks budaya penggunaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, teori SPEAKING Dell Hymes dapat dipahami sebagai pendekatan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Teori ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai unsur sosial, budaya, situasional, dan interpersonal yang membentuk makna dalam suatu peristiwa tutur. Oleh karena itu, teori SPEAKING sangat relevan digunakan dalam penelitian mengenai sistem sapaan adat *Tasse Habak* karena mampu

mengungkap bentuk komunikasi, fungsi sosial, makna budaya, serta hubungan antarpartisipan dalam tradisi penerimaan tamu masyarakat Dawan R.

C. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekata n etnografi dimana penelitian ini menekankan pada peristiwa tutur dalam sebuah kelompok Masyarakat yang mempunyai kebudayaan tertentu, tujuannya untuk mendeskrip sikan makna dari pristiwa tutur sistem penerimaan tamu (*Tasse Habak*) pada sub rumpun Etnik Foho di Kecamatan Botin Leobele, Kabupaten Malaka dengan menggunakan teori speaking Dell Hymes yang menjadi ciri khas/karakteristik budaya tersebut secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik observasi yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati perilaku subjek penelitian di lapangan untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif. Dimana peneliti mengumpulkan data observasi melalui wawancara yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena sosial secara tidak langsung melalui keterangan informan. dan juga menggunakan teknik dokumentasi teknik yang dilakukan dengan tujuan yang sama untuk mendalami data yang diambil oleh peneliti, prosesnya berupa pengambilan atau pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi atau data yang dilakukan dalam bentuk visual maupun audio visual. Dokumentasi yang telah di ambil kemudian akan menjadi jejak konstan. Oleh karena itu bukan hanya akan dikenang, informasi dan data yang didapatkan dari dokumentasi sekalipun akan digunakan lagi untuk kepentingan tertentu dikemudian hari. Penelitian ini dilakukan analisis konten atau analisis isi yang merupakan teknik penelitian kualitatif yang menekankan pada ketepatan isi komunikasi, pema knaan isi komunikasi, menelaah,men deskripsikan serta menganalisis keadaan dan sumber data yang diper oleh dalam komunikasi (peristiwa tutur).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penyajian data deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menganalisis dan menggunakan metode yang bersifat formal, penyajian dilakukan dengan menggunakan tabel dan juga tidak menggunakan tabel.

D. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Sistem sapaan penerimaan tamu pada sub rumpun Etnik Foho dianalisis menggunakan Teori SPEAKING Dell Hymes untuk melihat unsur-unsur komunikasi yang membentuk peristiwa tutur secara menyeluruh.

1. Setting dan Scene (Latar dan Situasi)

- Tempat : Peristiwa tutur dalam hal ini penerimaan tamu Keagamaan seperti Bapa Uskup, Pastor/ Bapa Pastor berlangsung di tempat penerimaan tamu yang

jaraknya 50 / 100 meter dengan tempat tinggal Romo atau sering di sebut pastoran akan tetapi tidak boleh terlalu jauh dari tempat kunjungannya karena meninggat ada Masyarakat berkumpul dan menunggu disana dan jika penerimaan tamu keagamaan di luar kawasan kunjungan tamu keagamaan, dapat di percaya oleh masyarakat dan sesuai dengan cerita leluhur akan mendapatkan teguran secara adat yang di rasakan oleh orang yang membawa acara yakni penutur "*Makoan/Arunat*".

- Waktu: Peristiwa tutur dalam hal ini tamu keagaamaan, waktu yang di gunakan disesuikan atau di sepakati oleh penentuan waktu dari dewan gereja. Sehingga penutur "Makoan/Arunat" akan mengikuti ketentuan waktu yang ada tetapi tidak akan mengubah isi tuturan yang ingin di sampaikan.
- Suasana : suasana yang terbangun dari Peristwa tutur dalam hal ini tamu keagamaan yaitu suasana yang formal dimana dilakukan dengan suasana yang khusyuk.

2. Participants (Partisipan)

Partisipan dalam sistem sapaan penerimaan tamu (*Taase Habak*) dalam hal ini yaitu pejabat gereja sebagai tamu dan *Makoan/Arunat* (ahli tutur) sebagai penerima tamu, serta masyarakat sebagai pendengar. Yang menyapa adalah *Makoan* / ahli tutur beserta masyarakat setempat. Urutan / posisi berdiri peserta dalam acara penerimaan tamu Keagamaan sebagai berikut:

a. Yang pertama / yang paling depan dan yang harus berdiri di bagian tengah adalah pembawa acara (*Makoan/Arunat*) yang di pilih, diapit oleh tokoh adat dari rumah adat atau biasanya di sebut *Manuniskau Mnuka* (pendamping satu di bagian kanan penutur) dan *Manuniskau Nanan* (pendamping kedua di sebelah kiri penutur) yang turut mendampingi serta membantu mendengar tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mereka tidak boleh mengucapkan kalimat ganda sebelum penutur. Kemudian di sebelah kiri diikuti oleh tokoh adat dan yang harus berhadapan langsung dengan tamu yang diterima hanya boleh penutur dan pendampingnya yang berasal dari suku yang sudah di tetapkan dari nenek moyang.
b. Di barisan kedua di belakang tokoh agama, dewan paroki/ dewan pastoral paroki/dewan kuangan paroki, tokoh masyarakat.
c. Barisan /saff terakhir adalah para tokoh umat ketua KUB, ketua stasi dan ketua kapela. Dan kemudian di ikuti oleh masyarakat (tamu yang di undang) setempat sebagai bentuk kepercayaan dan dukungan terhadap tamu keagamaan yang datang.
d. Tasse Habak memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan tertinggi, pengakuan, dan penyatuan

spiritual antara tamu dan tuan rumah.

Dan pada saat menyapa tamu, mayarakat juga ikut menjawab sapaan bersamaan dengan tamu artinya masyarakat juga ikut menerima kedatangan tamu dengan suka cita dan setuju dengan sapaan yang di sampaikan penutur *Tasse Habak* yakni (*Makoan/Arunat*) yang biasanya di tandai dengan jawaban masyarakat di bagian terakhir ucapan penutur yaitu : *he.. .ee* : iyaa.

3. Ends

Menurut Masyarakat Etnik Foho, *Tasse Habak* merupakan persoalan tradisi adat dari nenek moyang yang sudah berlangsung dari dulu ketika setiap ada tamu yang datang, sehingga tradisi ini bisa berlangsung sampai saat ini dan masih di anut. Tradisi ini pun hanya berlaku untuk orang-orang besar /terhormat dan tidak berlangsung untuk masyarakat biasa.

Tasse Habak, tujuan utama tuturannya adalah menyambut tamu secara adat dengan penuh penghormatan serta membangun hubungan sosial dan spiritual antara tuan rumah dan tamu, menyampaikan penghormatan tertinggi kepada tamu keagamaan, memohon restu leluhur dan Tuhan (*Uis Neno*), mempererat hubungan sosial antara masyarakat dan tamu, menyampaikan pesan simbolis tentang penerimaan dan persatuan. Dengan demikian, sapaan *Tasse Habak* tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang kuat.

4. Act Sequence (Urutan Tindak Tutur)

Langkah pertama : yang di lakukan dalam Sapaan Penerimaan Tamu (*Tasse Habak)* dalam hal ini tamu keagamaan yaitu memberikan penghormatan dimana sebelum penutur ingin mulai menuturkan *Tasse Habak* di mulai dengan menengadah tetapi belum mulai berbicara namun di dalam hati mengucapkan doa kepada Tuhan Allah sebagai bentuk meminta restu dan kemudian tunduk untuk meminta ijin kepada pemilik bumi serta penguasa tanah, setelah itu penutur mengangkatkan kepala lurus, kemudian balik ke kanan dan kiri untuk meminta restu kepada leluhur dimana dengan adanya bahasa tubuh penutur memberitahukan kepada leluhur walaupun tidak terucap dengan kalimat tetapi leluhur bisa mengetahui maksudnya.

Setelah itu penutur memulai dengan sapaan *Tasse Habak* sambil mengangkat tangan kanannya ke atas :

M : *Haiii…. Ama Uskup Ew..Ama Bisbo.. Oe Haim Moem Haeken sa ia, Moem Musne En sa ia Mek Mi Sini Man, Ma Mitoan Man Na Hit Reo, Ma Hit Mataus, Hit Ene Ma Hit Ama, Paha Tuana, Nifu Tuan, Ene Uisneon, Ama Uisneon Te, Haim Ha Miskauen Ma Haim Ha Misne en.*

Artinya: Haiii….Bapa Uskup,,Oee. Kami sudah sudah berdiri disini, bersiap disini untuk meminta permisi/ijin dan memberitahukan kepada kita punya pemali dan kebesaran, kepada Nenek dan Kakek (leluhur), kepada pemilik dunia dan penguasa dunia, Bunda Allah dan Allah Bapa, karena kami ingin menerima dan berarak/Bersa ma-sama melangkah.

Langkah yang Kedua : Penutur menyampaikan tuturan atau melanjutkan tuturuan penyambutan tamu keagamaan dengan menyebutkan dan meminta restu, ijin para leluhur (penguasa wilayah secara adat) di setiap tempat yang di lalui tamu mulai dari tempat tamu itu beranjak sampai dengan tiba di tempat penyambutan. biasanya penutur menyebutkan adat leluhur yang sudah ada sejak awal dari setiap tempat yang di lalui oleh tamu keagamaan tersebut atau harus melalui titik perjalanan secara adat yang secara resmi dan penutur hanya akan menuturkan adat setempat hanya pada kasta tertinggi saja (pemilik tanah/tempat) yang mana sudah ada terlebih dahulu (suku yang tertua).
Dengan kalimat sapaan *Tasse Habak* Selanjutnya yakni :

M : *Atambua Tuan Ma Lafaek Fera, Naktitin Ten Ma Loer Ten, Natuin In Enom Mnais Natuin In Ranam Mnais.*

Artinya : Penguasa tanah Atambua, bangsawan Atambua/pe merintah jaman dulu di Atambua, mengikuti jalur yang luas

MM & MN : *Atambua Tuan Ma Lafaek Fera, Naktitin Ten Ma Loer Ten, Natuin In Enom Mnais Natuin In Ranam Mnais.*

Artinya : Penguasa tanah Atambua, bangsawan Atambua/pe merintah jaman dulu di Atambua, mengikuti jalur yang luas

M : *Tubaik Ana Motabuik , Urkam Lalian Tolu, Namni Hek Fe, Haek Hek Fe, Tek Tasini Ma, Tek Tatoan, Na Ana Ukun Uisneon, Banur Uisneon, In Usin Ma In Tuan Sa Ama Bisbo Nok In Sasiaan Ma In Tatenen.*

Artinya : melewati wilayah *Tubaik Ana Motabuik* (Penyebutan nama tempat secara adat) kemudian melewati wilayah *Urkam Lalian Tolu* (tempat tinggal uskup serta para biarawan dan biarawati), kemudian berhenti sejenak untuk menyapa dan lapor secara adat kepada penguasa wilayasetempat dan kemudian meminta ijin kepada penguasa tempat untuk melanjut kan perjalanan.

M : *Naktitin Ten Ma Loer Ten, Natuin In Enom Mnais, Natuin In Ranam Mnais*

Artinya : mulai melangkah lagi / melanjutkan perjalanan mengikuti jalan yang luas.

MM &MN : *Naktitin Ten Ma Loer Ten, Natuin In Enom Mnais, Natuin In Ranam Mnais*

Artinya : mulai melangkah lagi / melanjutkan perjalanan mengikuti jalan yang luas.

M : Mba'un *Ma Kimban, Nusikun Ma Welaka, Nin Ma Tuan Maun Reo Tuan, Nok Ma In Sasian Ma In Tatanen Hit Be Ma Hit Nai, Ahunut Ma Amunit, Hai Misini Mainean Te Hai Mitoan Mainen, Hai Miskau Miriat,Misnea Miriat, Haktitin Ten Ma Loer Ten. Oeruki, leuntolu, Mausaka Biaek, Kusa Tuan, Tesa Tuan, Meno Metom, Tasini Tatoann Na Meo Naek Ma, Ka Naek, Te Taskau Tan, Ma Taskea Tan Tafani, Te Ha Tit Na Neam Ma Loer Neamen. Maisoha, Rantet Ha, Uabau Ha, Naemina Ha. Abukun Abanit, Shau ma Sabui.*

Artinya : melewati wilayah *Mba'Un Ma Kimban*, kemudian melangkah lagi ke wilayah *Nusikun Ma Welaka* (sebutan adat untuk Halilulik),berhenti sejenak meminta ijin atau memberitahukan kepada penguasa tanah, penguasa wilayah *Nin Ma Tuan Maun Reo Tuan* (sebutan adat untuk wilayah kekuasaan Maunreu). Kepada Nenek dan Bai, yang sudah pergi lebih dahulu dan yang pergi kemudian. Kemudian ijin lagi serta memberitahukan kepada penguas a wilayah setempat, kepada leluhur untuk melangkah lagi, melalui wilayah Oeruki dan Leuntolu, kemudian melangkah lagi ke wilayah *Mausaka Biaek* (Nurobo) dimana Nurobo masuk dalam wilayah kekuasaan atau kerajaan Kusa sehingga kita harus meminta ijin kepada penguasa Kusa (bahasa adatnya Kusa Tuan, Tesa Tuan). Kemudian lanjut lagi melalui wilayah *Meno Metom* (Pos Nurobo), kemudian melaporkan lagi kepada orang-orang handal yang pernah meninggal di tempat itu. Kemudian setelah itu melangkah lagi dan memberi ijin kepada penguasa wilayah *Maisoha* (Manlea), dan wilayah *Rantet Ha*, kemudian maju lagi ke pertengahan, serta meminta ijin kepada penguasa wilayah *Uabau Ha* (meliputi wilayah Buikon, Oekpuran dan sekitarnya). Kemudian melanjutkan ke wilayah Babotin (dalam bahasa adatnya Naemina Ha). Kemudian kita meminta ijin/lapor kepada penguasa wilayah Manea (Abukun Abanit yang merupakan penguasa wilayah).

M : *Naktitin Ten Ma Loer Ten, Natuin In Enom Mnais, Natuin In Ranam Mnais.*

Artinya : Mulai melangkah lagi / melanjutkan perjalanan mengikuti jalan yang luas.

MM &MN : *Naktitin Ten Ma Loer Ten, Natuin In Enom Mnais, Natuin In Ranam Mnais.*

Artinya : Mulai melangkah lagi / melanjutkan perjalanan mengikuti jalan yang luas.

M : *Manuin Rauk, Mau'uk, Beaneno Tae neno, Lekmus Ro Niut, Kanu Nis Muti, Ma nae matau, Reo Ma Sonaf Anu'ut Ma Atupus, Sonaf Arunat, Sonaf Apaket, Kakono Naek Ma Nefu Naek, Ana'at Uisneon ma Banur Uisneon, in soan meotma sa in, in menwa sa in.*

Artinya : setelah melapor dan pamit kita melangkah kembali ke wilayah Nusimanu (secara adat di sebut *Manuin Rauk, Mau' uk),* kita meminta ijin kepada penguasa wilayah Manuin *Rauk, Mau' uk,* setelah itu kita melangkah maju ke wilayah Bikane (secara adatnya *Beaneno Tae Neno*), melangkah maju lagi ke wilayah Arama (*Lakmus Ro Niut* dalam bahasa adatnya), selanjutnya melangkah maju pada wilayah Sasitamean (*Kanu Nis Muti, Ma nae Matau, Reo Ma Sonaf Anu'ut Ma Atupus* dimana merupakan suku adat di wilayah Sasitamean dan sebutan untuk wilayah Sasitamean sendiri secara adat), kemudian lapor juga *Kepada Suku Sonaf Arunat, Sonaf Apakaet, Kakano Naek Ma Nefu Naek* dimana ditandai dengan wilayah terakhir/sudah sampai wilayah yang dituju/dikunjungi oleh Bapak Uskup ataupun Romo (sudah sampai ke
wilayah gereja dan bisa memasuki wilayah gereja).

Penutur meminta restu, ijin kepada leluhur dari tempat beranjak / tempat tinggal tamu gereja, serta di setiap tempat yang di lalui oleh tamu sepanjang perjalanan hingga tiba di gereja tempat tamu gereja tersebut berkunjung. Penutur mengucapkan nama tempat menggunakan bahasa adat.

Langkah Ketiga : Penutur menuturkan permohonan dengan mengangkatkan tangan kanannya ke atas kemudian mempersilahkan tamu gereja untuk duduk atau berjalan memasuki tempat yang sudah di sediakan untuk menjamu tamu yang datang serta masyarakat (umat) ikut menjawab untuk menyatakan penerimaan dengan suka cita.
Kalimat *Tasse Habak* yang dituturkan yakni :

M : *" Ha Tona na in ma, ha bese na ia. :* Mulai di persilahkan duduk *Ene Uisneon ma Ama Uisneon, Reo ma Soan Metom, paha tuana sa ia ma bese tuana sa ia, haim halon miasok ma ham mhasik miasok, na hit usif uskup ka Ama Bisbo, haim halon miasok ma ham mhasik miasok, musanut ho niam ma mek poh na hai Fafufna ma, meona hai hau tufka, nek ham fe oe mina ma oe mate, manikin ma oe te nek na naob ukun uisneon ma, banur uisneon, ne in To anah, in tatfa anah, To sirani ma, Tafa Sirani.*

Artinya : Bunda Allah dan Allah Bapa, leluhur dan rumah adat, penguasa dunia ini dan penguasa pemberani, kami tidak henti-hentinya melakukan permohonan kepada Bapa Uskup, ulurkan tangan-Mu untuk memberkati kami

/ melimpahkan kepada kami berkat/anugerah, agar kami mendapatkan berkat kesehatan, rahmat keselamatan untuk menjalankan tugas perutusan kami di dunia ini sebagai masyarakat dan umat Allah.

M : *Haim haek onro in nen, mimne onre in nen, hai minae ka mi pen, moen ka mi pen, Aus aoka ka bes, Aus na'a ka maputu, te hai mimne hore ia ma, haek hore ia. hooo….Ama Bisbo, ew Ama Nailulik, ew ama tuan reo mek ho sasiam ma ho tatanem Taskau teamen….*

Artinya : Kami berdiri disini sudah, cukup hanya disini, kami besar tidak dapat, kami lahir tidak dapat, kurang pengetahuan dan kurang pengalaman, maka kami mengakhiri disini dan berhenti disini. hooo...Bapa Uskup, ew Tuhan Alah, Tuan Pemali, bersama rombongan, selamat datang..... Lalu masyarakat/ undangan (umat) menjawab dengan *: he…e…….* yaaa.

Ket:
M : Makoan (ahli tutur)
MM & MN : Manuniskau Mnuka dan Manuniskau Nanan (Tokoh adat yang mengapit ahli tutur/makoan dari sebelah kanan dan kiri

5. Key (Nada dan Geature)

Komponen *Key* merujuk pada nada, sikap, dan ekspresi dalam penyampaian sapaan. Dalam *Tasse Habak*, tuturan disampaikan dengan: Nada hikmat dengan intonasi yang khas yakni di tuturkan dengan intonasi tinggi dan rendah dan juga di sampaikan dengan penuh penghormatan, ekspresi wajah yang tenang dan ramah, *gestur* tubuh yang sopan seperti mengangkat tangan kanan pada saat awal dan akhir penuturan, dan terkadang sedikit membungkukan badan sebagai simbol penghormatan serta doa, gaya penyampaian ini memperkuat kesan sakral dan formal dari peristiwa tutur.

6. Instrumentalities (Media dan Bahasa)

Sapaan *Tasse Habak* menggunakan media komunikasi lisan dengan bahasa Dawan dialek R, Bahasa yang digunakan bersifat formal dan penuh simbol penghormatan. dimana bahasa yang di gunakan merupakan bahasa sakral/bahasa adat, dan juga merupakan bahasa dawan yang halus. dimana hanya bisa di ucapkan oleh penutur saja. Dalam penuturan *Tasse Habak* tidak menggunakan bahasa Indonesia karena di anggap mengurangi kesakralan dikarenakan tradisi ini sudah diadakan jauh adanya oleh para leluhur dan akhirnya masih di menjadi warisan hingga dengan detik ini. Dan bahasa yang di gunakan dari jaman dahulu sampai sekarang (bahasa sehari-hari masyarakat Etnik Foho yakni bahasa dawan R).

7. Norms of Interaction and Interpretation (Norma Interaksi)

Norma interaksi dalam *Tasse Habak* menekankan: Kesopanan dan ketertiban, Partisipasi kolektif Masyarakat, Penghormatan terhadap penutur adat, Masyarakat menyimak dengan khidmat dan memberikan respons sebagai tanda penerimaan dan kebersamaan. Masyarakat tidak boleh melakukan hal-hal yang menyebabkan lelucon saat penerimaan tamu berlangsung. Dan penutur tidak boleh salah dalam mengucapkan tuturan *Tasse Habak* karena sangat di anggap sakral dan apabila terjadi kesalahan maka penutur dipercayai akan mendapatkan konsekuensi adat (bisa saja meninggal secara tiba-tiba).

8. Genre (Jenis Tuturan)

Tasse Habak termasuk genre tuturan adat formal yang memiliki ciri: Bersifat ritual dan sakral, Mengandung doa dan penghormatan, Disampaikan secara bersahut-sahutan. Genre ini memperlihatkan kekayaan tradisi lisan masyarakat Etnik Foho. Jenis tuturan *Tasse Habak* adalah jenis tuturan adat yang tidak dilakukan oleh sembarang orang tetapi hanya bisa di lakukan oleh orang yang terpilih.

Sistem Sapaan Tasse Habak (Penerimaan Tamu) Khususnya Pada Tamu Keagamaan.

Sistem Sapaan Penerimaan Tamu (*Tasse Habak*) berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sistem sapaan penerimaan tamu (*Tasse Habak*) pada sub rumpun etnik Foho merupakan sistem sapaan adat yang bersifat formal, sakral, dan kolektif. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penghormatan, legitimasi sosial, serta permohonan restu kepada leluhur dan Tuhan (*Uis Neno).*

Sistem sapaan *Tasse Habak* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dilakukan oleh penutur adat *(Makoan/Aruna*) yang telah ditunjuk.
2. Menggunakan bahasa Dawan R dengan pilihan kata berulang (paralelisme) yang bermakna penghormatan.
3. Dilakukan secara bersahut-sahutan antara penutur adat dan masyarakat.
4. Berlangsung dalam suasana formal dan sakral, khususnya pada penerimaan tamu keagamaan.
5. Disertai unsur nonverbal seperti gestur tubuh, intonasi khas, tarian adat, dan terkadang sebagai acara tambahan dalam menerima tamu di sertakan juga pengalungan tais (selendang).

Dalam praktiknya, sistem sapaan *Tasse Habak* dilakukan oleh seorang penutur adat yang disebut *Makoan* yang memiliki kemampuan khusus dalam menuturkan bahasa adat secara lisan. Penutur adat ini bertugas menyampaikan tuturan penyambutan kepada tamu dengan menggunakan bahasa Dawan R yang khas. Tuturan tersebut biasanya

disampaikan secara bersahut-sahutan dengan masyarakat yang hadir sehingga menciptakan suasana komunikasi yang kolektif.

Sistem sapaan dalam tradisi *Tasse Habak* juga memperlihatkan nilai kesopanan dan penghargaan yang tinggi terhadap tamu. Masyarakat Foho memandang tamu sebagai pribadi yang harus dihormati secara adat, sehingga sapaan yang digunakan tidak sembarangan, tetapi disesuaikan dengan status dan peran sosial tamu tersebut. Dengan demikian, sistem sapaan dalam tradisi ini mencerminkan struktur sosial masyarakat serta nilai budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Foho.

Dianalisis menggunakan teori SPEAKING *dari Dell Hymes*, sistem sapaan *Tasse Habak* memiliki beberapa unsur komunikasi yang saling berkaitan. Pertama, dari segi *setting dan scene,* peristiwa tutur ini berlangsung di tempat tertentu yang telah disepakati, biasanya di pintu masuk wilayah atau di lokasi penerimaan tamu seperti tempat yang tidak jauh atau biasanya berjarak (50/100m) dari gereja atau pastoran. Suasana yang tercipta bersifat formal dan sakral karena berkaitan dengan penghormatan kepada tamu keagamaan. Suasana yang tercipta dianggap sakral karena bahasa yang di tuturkan oleh *Makoan/Aruna* merupakan permohon an ijin kepada leluhur, penguasa tanah, pemerintah zaman dahulu, dan sang pencipta agar tamu diberkati dan dilindungi dari tempat tamu beranjak hingga ke tempat yang ingin dituju oleh tamu. *Setting* pada sistem penerimaan tamu *(Tasse Habak*) waktunya juga di tentukan dan disesuaikan dengan kondisi jarak tempu tamu untuk tiba di tempat penerimaan/lokasi yang ingin di kunjungi, biasanya dilakukan tradisi *Tasse Habak* pada waktu pagi, siang dan sore hari.

Kedua, dari segi *participants*, pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini terdiri dari penutur adat (*Makoan)*, tamu keagamaan seperti uskup atau pastor, serta masyarakat yang hadir sebagai pendengar sekaligus pemberi respons terhadap tuturan tersebut. Dalam sistem ini masyarakat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga ikut terlibat dengan memberikan jawaban kolektif sebagai tanda penerimaan terhadap tamu yang datang. *Participant* dalam sistem sapaan penerimaan tamu (*Tasse Habak*) yaitu yang pertama / yang paling depan pembawa *Tasse Habak* (*Makoan /Arunat*) yang di pilih, diapit oleh tokoh adat dari rumah adat atau biasanya disebut *Manuniskau Mnuka* dan *Manuniskau Nanan* di sebelah kiri dan kanan penutur (*Makoan)* kemudian di ikuti oleh tokoh masyarkat dan berdiri berhadapan langsung dengan tamu yang di terima. Di barisan Kedua tokoh agama, dewan paroki/ dewan pastoral paroki/dewan kuangan paroki, Barisan /saff terakhir adalah para tokoh umat ketua KUB, ketua stasi dan ketua kapela. Dan kemudian di ikuti oleh Masyarakat setempat sebagai bentuk

kepercayaan dan dukungan terhadap tamu keagamaan yang datang.

Tasse Habak memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan tertinggi, pengakuan, dan penyatuan spiritual antara tamu dan tuan rumah. Ketiga, dari segi *ends* atau tujuan, sistem sapaan *Tasse Habak* memiliki tujuan utama yaitu menyambut tamu secara adat, menunjukkan penghormatan kepada tamu, serta mempererat hubungan sosial antara masyarakat dengan tamu yang datang. Selain itu, sistem sapaan ini juga memiliki tujuan spiritual yaitu memohon restu kepada leluhur dan Tuhan agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik.

Tujuan lain dalam *Tasse Habak* (penerimaan tamu) ini adalah untuk menyatakan maksud kepada seseorang maupun sekelompok orang berupa ucapan selamat atau menyampaikan rasa terima kasih, menyampaikan pesan-pesan kepada tamu serta memperkenalkan daerah/tempat yang dikujungi serta pelestarian warisan leluhur dan mampu terhindar dari masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan yang dilakukan. Dalam sistem penerimaan tamu (*Tasse Habak*) yang dijalankan, isi pesan yang dikomunikasikan menggunakan bahasa Dawan R dan diucapkan secara bersahutan, bersahutan yang di maksudkan boleh dijawab atau diucapakan ulang juga oleh masyarakat yang paham kalimat sebelumnya yang terlebih dahulu sudah di ucapkan oleh *Makoan/Arunat* karena di anggap sakral setiap bahasa yang dilanturkan yang mempunyai isi pesan yang bermakna dimana sapaan dan sembah serta permohonan dan harapan disampaikan melalui *Tasse Habak*. Akan tetapi sejauh ini hanya pendamping di kiri dan kanan *makoan*/penutur saja yang menjawab atau mengulangi beberapa kalimat yang diucapkan penutur karena masyarakat paham bahwa bahasa yang di tuturkan merupakan bahasa yang sakral, sehingga masyarakat hanya menjawab pada akhir/penutup tuturan *Tasse Habak* .

Keempat, dari segi *act sequence***,** tuturan dalam *Tasse Habak* memiliki urutan tertentu yang dimulai dengan permohonan izin kepada Tuhan dan leluhur, dilanjutkan dengan penyampaian sapaan kepada tamu, serta diakhiri dengan ungkapan penerimaan dan harapan baik kepada tamu yang datang. Urutan tuturan ini menunjukkan bahwa sistem sapaan tersebut memiliki struktur yang jelas dalam pelaksanaannya. Sapaan penerimaan tamu (*Tasse Habak*) memiliki urutan yaitu pengantar dan isi sapaan. Pengantar meliputi permintaan izin/restu dari Tuhan, alam semesta dan leluhur. Isi sapaan sesuai dengan konteks sapaan penerimaan tamu. Misalnya jika tamunya pejabat pemerintah maka isi dari sapaan tersebut akan berbeda dengan sapaan terhadap tamu pejabat gereja. Dalam sistem penerimaan tamu (*Tasse Habak*) yang dijalankan, isi pesan yang dikomunikasikan menggunakan bahasa Dawan R dan diucapkan

secara bersahutan, yang mempunyai isi pesan yang bermakna dimana sapaan dan sembah serta permohonan dan harapan disampaikan melalui *Tasse Habak*. Bentuk isi pesan pada *Tasse Habak* ini berkaitan dengan pesan verbal maupun non verbal dan hakikat kode yang digunakan. Bentuk-bentuk penyampaian pesan dapat diterima individu-individu sehingga mereka menilai serta memaknai pesan yang disampaikan.

Dalam Tamu Keagamaan panggilan yang dipakai adalah *Ama Uskup /Ama Bisbo/ Bapa Uskup*: panggilan untuk Uskup, sedangkan sapaan untuk Romo / pastor/ imam : *Atupus, Arakat/Romo.* Maksud dari ujaran makoan (penutur) atau makna yang ingin disampaikan adalah menyambut tamu dalam hal ini tamu keagaaman dengan rasa hormat secara adat dan gereja sambil meminta restu dari leluhur baik itu leluhur dari tamu yang datang juga leluhur dari tempat tamu itu berkunjung, sebagai bentuk penghormatan, syukur, dan menghargai.

Kelima, dari segi *key,* tuturan disampaikan dengan nada yang khas, penuh penghormatan, dan menggunakan ekspresi wajah serta gerak tubuh yang menunjukkan sikap hormat kepada tamu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat verbal tetapi juga melibatkan unsur nonverbal. Sapaan penerimaan tamu *(Tasse Habak)* merupakan percakapan ramah yang dilakukan dengan nada suara tinggi rendah, ekspresi wajah indah dan gestur tubuh menarik. Hal ini juga di tunjukan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Keenam,dari segi *instrumentalities***,** sistem sapaan ini menggunakan bahasa lisan dengan bahasa daerah yaitu bahasa Dawan R. Bahasa ini dipilih karena dianggap lebih mampu menyampaikan makna adat dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Bahasa Dawan R yang digunakan adalah bahasa adat atau bukan bahasa dawan yang digunakan dalam kehidupan keseharian Masyarakat dalam berinteraksi.

Ketujuh, dari segi *norm of interaction***,** pelaksanaan *Tasse Habak* mengikuti norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Setiap orang yang hadir wajib menghormati proses tuturan tersebut dengan cara mendengarkan dengan baik dan tidak mengganggu jalannya acara. Sapaan penerimaan tamu (Tasse Habak) merupakan interaksi berkomunikasi yang menjunjung tinggi adat kesopanan masyarakat. Tradisi yang dijalankan ini menunjukan bahwa masyarakat yang ikut serta dalam penerimaan tamu (Tasse Habak) akan mematuhi dan menyimak dengan baik setiap kata maupun kalimat yang dituturkan oleh makoan. Karena juga merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu maka masyarakat paham akan kesakralan dari tradisi tersebut. Penutur sebagai penerima tamu pada tradisi *Tasse Habak* juga tahu betul akan konsukuen yang akan di terima apabila tidak menjalankan tugasnya

dengan baik, dimana di percaya bahwa ketika penutur tidak menjalankan tradisi penerimaan tamu dengan baik maka akan menerima sangsi adat yang akan ditanggung oleh penutur sendiri dalam hal apapun yang mungkin terjadi.

Terakhir, dari segi *genre,* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. sistem sapaan *Tasse Habak* termasuk dalam bentuk tuturan adat yang bersifat formal bukan pidato, penuh keramahan, pilihan kata berhikmat sarat makna kebesaran, keagungan, dan *Tasse Habak* merupakan sebuah penegasan adat.

Bentuk-Bentuk Sapaan pada Penerimaan Tamu Keagamaan

Bentuk sapaan yang ditemukan dapat diklasifikasikan berdasarkan pesapa (penyapa) dan pesapa (yang disapa), khususnya dalam konteks penerimaan tamu keagamaan.

1. **Bentuk Sapaan *Nai Kanu Sin***

   Sapaan kepada leluhur disampaikan pada bagian awal sebagai permohonan izin dan restu.

   Contoh:

   “Nai kanu sin, Bei kanu sin…”

   “Hit Ene ma hit Ama”

   Makna: Sapaan kepada para leluhur (nenek dan kakek) yang telah meninggal sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu.

2. **Bentuk Sapaan kepada *Ama Bisbo***

   Sapaan kepada tamu keagamaan menggunakan istilah kehormatan dan religius.

   Contoh bentuk sapaan:

   - *Ama Bisb*o/Ama Uskup : sapaan khusus kepada Uskup
   - *Romo, Pater (Atupus, Arakat*) : sapaan kepada pemimpin Rohani Kristen Katolik.

   Contoh ujaran:

   “Tuana Nai Lulik, Ama Bisbo, tok mutetbok…”

   Maknanya sebagai Ungkapan penghormatan sekaligus ajakan untuk menerima kehadiran tamu secara adat.

   Masyarakat juga turut terlibat dengan menjawab sapaan secara kolektif dengan memberi jawaban (Respon).

   Contoh respons:

   “He-e-e” (iya)

   Makna: Tanda persetujuan, penerimaan, dan kebersamaan masyarakat dalam menyambut tamu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa bentuk sapaan yang digunakan dalam sistem sapaan *Tasse Habak* pada penerimaan tamu keagamaan. Bentuk sapaan tersebut mencerminkan hubungan sosial, penghormatan, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat etnik Foho.

   Salah satu bentuk sapaan yang digunakan adalah sapaan kepada leluhur, seperti ungkapan *“Nai kanu sin, Bei kanu sin”*. Sapaan ini disampaikan pada bagian awal tuturan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu kepada leluhur yang dipercaya sebagai penjaga dan

penguasa wilayah. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, keberadaan leluhur memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan adat sehingga mereka harus dihormati terlebih dahulu sebelum menyapa tamu yang datang.

Selain itu, terdapat juga bentuk sapaan yang ditujukan kepada tamu keagamaan, seperti sapaan *Ama Bisbo* untuk uskup serta sapaan *Atupus* atau *Arakat* untuk pastor atau imam. Sapaan ini menunjukkan penghormatan kepada kedudukan religius yang dimiliki oleh tamu yang datang. Penggunaan sapaan tersebut juga menunjukkan adanya perpaduan antara nilai adat dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Selain sapaan verbal, terdapat pula bentuk respons dari masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Respons yang diberikan biasanya berupa jawaban kolektif seperti *"He-e-e"* yang berarti "iya" atau tanda persetujuan. Jawaban ini menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama menerima kedatangan tamu dengan penuh sukacita.

Bentuk-bentuk sapaan tersebut menunjukkan bahwa sistem sapaan *Tasse Habak* tidak hanya sekadar menyebut atau memanggil seseorang, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan, penerimaan, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli sosiolinguistik yang menyatakan bahwa sistem sapaan dalam suatu masyarakat mencerminkan struktur sosial, nilai budaya, serta norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem sapaan penerimaan tamu *Tasse Habak* pada sub rumpun etnik Foho di Kecamatan Botin Leobele, Kabupaten Malaka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem sapaan penerimaan tamu keagamaan merupakan praktik komunikasi adat yang bersifat formal, ritual, dan sakral yang berfungsi sebagai media penghormatan tertinggi kepada tamu, khususnya tamu keagamaan. Sistem ini mencerminkan hubungan sosial, nilai religius, dan struktur hierarkis dalam masyarakat Foho.
2. Bentuk-bentuk sapaan dalam penerimaan tamu keagamaan tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya seperti penghormatan, kebersamaan, spiritualitas, serta pelestarian warisan leluhur. Tradisi ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat.
3. Analisis menggunakan model SPEAKING Dell Hymes

menunjukkan bahwa seluruh komponen peristiwa tutur terpenuhi dalam praktik , meliputi setting, partisipan, tujuan, urutan tindak tutur, bentuk bahasa, norma interaksi, dan genre. Hal ini menegaskan bahwa sistem penerimaan tamu keagamaan merupakan sistem komunikasi budaya yang utuh dan terstruktur.

F. Daftar Pustaka

Amnahas, Yunita. 2021. *" Sistem Sapaan Bahasa Daerah Atoin Meto Di Desa Oeltua*" (Skripsi). Kupang : FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undana.

Azmi, T. F., Putri, C. E. Z., & Asteria, P. V. (2026). Basa-Basi dalam Sapaan: Studi Pragmatik terhadap Kesantunan Berkomunikasi Masyarakat Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *19*(1), 121-134.

Boru, Charolina Natalia. 2022*. " Sistem Sapaan Dalam Bahasa Rote Bagi Masyarakat Rote Di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten TTS"* (Skripsi*).* Kupang : FKIP Pendidikan Bahasa Dan Sastra Inodensia Undana.

Brown, R., & Ford, M. (1961). Address in American English. Dalam D. Hymes (Ed.), *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.

Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Christian, S. (2023). Teori konteks Dell Hymes: SPEAKING Peran Konteks dalam kajian Pragmatik. *ejurnal*, 2397.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke 3). Jakarta: Balai Pustaka.Kridalaksana Harimurti 1982. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Gramedia

Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

Djawa, dkk.2021. Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan Adat Pua Mnasi Pada Mayarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan: *Jurnal Bianglala Linguitik* , 9 (2), 1-22.

Gusnawaty. 2010. "*Pola Sapaan dalam Bahasa Bugis".* Skripsi. Makassar:FIB

Irgantara, Andi. 2012. *"Sistem Sapaan Bahasa Bugis Bone*". Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: GP Press.

Kridalaksana Harimurti 1982. *Dinamika Tutur Sapaan dalam*

Bahasa Indonesia. Jakarta: Bharta.

Miler, k.d., & 10. (1986). Penelitian Kualitatif.

Nahak, K. B. (2012). *Sistem Sapaan Bahasa Tetun dialek Fehan, Kajian Makna Penghormatan dan Kesantunan.* Tesis. Universitas Udayana.

Ngalimun. (2012). Bentuk Sapaan Mesra Antara anggota (R.I, 2014). *ejurnal*, 34.

Nitbani,S. (2020). Hakikat Tuturan Tonis: Bentuk Legitimasi Ritual Dalam Masyarakat Timor Dawan: *Jurnal Lazuardi*, hal 453-468.

Ola, Perada Oktafiana. 2021. *"Sistem Sapaan Kekerabatam Bahasa Lamaholot Dialek Adonara Di Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur" (*Skripsi). Kupang: FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undana.

Pratama, F. A. L., Trisiana, A., Anggraini, N. N., Kurniawati, L. S., Nugraha, A. S., & Nawangsih, A. T. (2023). *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial*. Unisri Press.

Ramadhyanti, Z. Z., & Arimi, S. (2024). Sapaan sebagai Ungkapan Fatis pada Masyarakat Sunda. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, *14*(1), 80-88.

Rusbiyantoro W. (2011). *Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, 2.

Sugiyono. (2006;77). Kata sapaan.

Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan Honorifik. *Jurnal Pendidikan IPS Ekonomi* , 34.

Syahputra, H., Sitanggang, W., Andrean, K., & Mawaddah, S. (2025). *Filsafat Nusantara Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Merdeka Kreasi Group

Trudgil. (1990). Sistem sapaan suatu bahasa.